

Pelatihan Perencanaan Keuangan Islami (*Islamic Financial Planning*) bagi Generasi Milenial

Islamic Financial Planning Training for Millennials

Yusuf Faisal*¹, Selvy Metta Pratama²

^{1, 2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Tri Bhakti, Bekasi, Indonesia

*Email corresponding: yusuf.faisal@stietribhakti.ac.id

ABSTRAK

Generasi milenial merupakan pilar penggerak ekonomi nasional, namun kerentanan finansial akibat gaya hidup konsumtif, jebakan utang digital (Pinjaman *Online* dan *PayLater*), serta inflasi kerap mengancam ketahanan ekonomi mereka. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan merestorasi ketahanan finansial 40 pekerja milenial melalui pelatihan *Islamic Financial Planning*. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) dan metode andragogi yang diintegrasikan dengan *Template Spreadsheet* Keuangan Islami terotomatisasi. Pengukuran efektivitas program dilakukan menggunakan metode analisis campuran (*mixed-methods*) melalui instrumen *pre-test*, *post-test*, observasi, dan *Focus Group Discussion*. Hasil evaluasi membuktikan terjadinya lonjakan drastis pada skor rata-rata kognitif literasi syariah peserta, dari 32,5 menjadi 86,5. Pada dimensi psikomotorik, 90% peserta berhasil menyusun purwarupa neraca arus kas pribadi yang presisi dan mengalokasikan instrumen Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) secara proporsional. Kesimpulannya, integrasi nilai eskatologis *Maqashid Syariah* dan simulasi penganggaran berbasis data terbukti efektif membunuh dorongan konsumerisme toksik, menjauhkan milenial dari jebakan riba, serta mengarahkan mereka pada kemerdekaan finansial yang penuh keberkahan.

Kata kunci: Perencanaan Keuangan Islami, Generasi Milenial, Literasi Finansial, ZISWAF, *Maqashid Syariah*

ABSTRACT

The millennial generation is the driving pillar of the national economy, yet financial vulnerability caused by a consumptive lifestyle, digital debt traps (Online Loans and PayLater), and inflation frequently threatens their economic resilience. This Community Service (PKM) aims to enhance the literacy and restore the financial resilience of 40 millennial workers through Islamic Financial Planning training. The program utilized a Problem-Based Learning (PBL) approach and andragogy methods integrated with an automated Islamic Financial Spreadsheet Template. The effectiveness of the intervention was measured using a mixed-methods analysis through pre-test, post-test, observation, and Focus Group Discussion instruments. Evaluation results demonstrated a drastic surge in the participants' average cognitive score on Sharia literacy, escalating from 32.5 to 86.5. In the psychomotor dimension, 90% of the participants successfully constructed a precise prototype of their personal cash flow balance and allocated Zakat, Infaq, Sadaqah, and Waqf (ZISWAF) instruments proportionally. In conclusion, the integration of the eschatological values of Maqashid Sharia and data-driven budgeting simulations proved effective in killing toxic consumerism urges, keeping millennials away from usury traps, and steering them towards a financially independent and blessed life.

Keywords: Islamic Financial Planning, Millennials, Financial Literacy, ZISWAF, Maqashid Sharia

PENDAHULUAN

Generasi milenial saat ini telah menjadi pilar utama penggerak roda perekonomian nasional di Indonesia. Memasuki era bonus demografi, dominasi penduduk usia produktif ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor konsumsi dan produksi (Santoso & Wibowo, 2025). Sebagai kelompok demografis yang sangat dinamis dan adaptif terhadap kemajuan teknologi informasi, milenial memiliki potensi besar untuk mendikte arah tren pasar, termasuk di dalam memodernisasi ekosistem industri jasa keuangan secara makro.

Namun, potensi besar tersebut saat ini dihadapkan pada realitas kondisi ekonomi global dan nasional yang penuh dengan ketidakpastian. Turbulensi ekonomi pasca-pandemi, bayang-bayang perlambatan ekonomi, hingga tingginya laju inflasi yang menggerus daya beli masyarakat menjadi tantangan finansial yang sangat nyata bagi kelompok usia produktif ini (Wijaya et al., 2026). Biaya hidup yang semakin meroket, tingginya harga kebutuhan properti dasar, dan lambatnya pertumbuhan upah minimum membuat generasi milenial senantiasa berada pada posisi ekonomi yang cukup rentan jika tidak dikelola dengan presisi.

Ironisnya, kerentanan ekonomi struktural ini sering kali diperparah oleh fenomena sosiologis berupa pergeseran gaya hidup ke arah konsumerisme yang agresif. Tren gaya hidup YOLO (*You Only Live Once*) dan sindrom FOMO (*Fear Of Missing Out*) yang diamplifikasi setiap detiknya oleh media sosial telah mendorong milenial untuk membelanjakan pendapatannya demi sekadar mengejar validasi komunal (Pratama & Susanti, 2024). Pengeluaran untuk hal-hal yang murni bersifat *leisure* atau hiburan, seperti rutinitas kedai kopi kekinian, liburan impulsif, dan pergantian gawai tanpa urgensi, acap kali mengorbankan porsi alokasi tabungan untuk masa depan.

Konsekuensi logis dari gaya hidup konsumtif tersebut bermuara pada rapuhnya postur ketahanan finansial di level personal. Berbagai literatur dan survei ekonomi terkini membuktikan dengan gamblang bahwa mayoritas generasi milenial memiliki rasio menabung (*saving ratio*) yang sangat memprihatinkan dan nyaris tidak memiliki jaring pengaman berupa dana darurat (*emergency fund*) (Fauziah & Anwar, 2025). Tatkala mereka dihadapkan pada krisis keuangan mendadak, seperti pemutusan hubungan kerja, krisis kesehatan, atau kecelakaan, ketiadaan bantalan likuiditas ini memicu kelumpuhan finansial secara instan.

Fenomena turunannya yang kini mengkristal menjadi patologi ekonomi nasional adalah maraknya generasi muda yang terjatuh dalam jebakan lingkaran utang digital. Kemudahan akses pendaftaran fasilitas *PayLater* dan Pinjaman *Online* (Pinjol) sering kali disalahgunakan bukan untuk kegiatan modal produktif, melainkan untuk sekadar menambal defisit gaya hidup konsumtif tadi (Nugroho & Putra, 2025). Akumulasi utang berbunga tidak wajar ini pada akhirnya menjerat kaum milenial dalam siklus gali lubang tutup lubang yang secara sistematis menghancurkan rekam jejak kredit (*credit score*) masa depan dan mendisrupsi kesehatan mental mereka.

Merespons rentetan krisis finansial di tingkat personal tersebut, literasi dan perencanaan keuangan (*financial planning*) bertransformasi menjadi sebuah keterampilan hidup esensial yang mutlak harus dikuasai. Perencanaan keuangan memberikan peta jalan yang rasional bagi individu untuk menetapkan tujuan finansial yang terukur, mengelola arus kas harian, dan memitigasi aneka risiko di masa mendatang (Lestari & Rahman, 2024). Akan tetapi, konsep perencanaan keuangan konvensional yang selama ini mendominasi silabus edukasi sekuler sering kali berfokus semata-mata pada maksimalisasi akumulasi kekayaan material, tanpa sedikit pun menyentuh dimensi pertanggungjawaban spiritualitas.

Bagi masyarakat Indonesia yang secara demografis didominasi oleh umat Islam, pemisahan antara urusan pencarian kapital dan nilai-nilai spiritual tentu berbenturan dengan prinsip kehidupan holistik seorang muslim. Oleh karena itu, konsep Perencanaan Keuangan Islami (*Islamic Financial Planning*) menyeruak sebagai solusi komprehensif yang tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan material di duniawi, tetapi juga berfokus pada kebahagiaan paripurna di ukhrawi atau *falah* (Kusuma & Hidayat, 2025). Konsep tata kelola ini berakar kuat pada kaidah *Maqashid Syariah*, khususnya pada pilar *Hifz al-Mal* (pemeliharaan harta), yang menuntut bahwa harta harus dijemput, dikelola, dan didistribusikan secara *kaffah* sesuai syariat.

Paradigma mendasar yang membedakan Perencanaan Keuangan Islami dengan metode konvensional ala kapitalis terletak pada ketatnya filter halal-haram dan kewajiban instrumen

purifikasi harta. *Islamic Financial Planning* menginstruksikan pelakunya untuk secara mutlak menjauhi instrumen transaksi yang mengandung unsur *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian/manipulasi), dan *maysir* (perjudian/spekulasi) (Sari & Wulandari, 2024). Sebagai penawarnya, konsep ini mewajibkan integrasi instrumen Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) ke dalam struktur piramida alokasi anggaran sebagai wujud pembersihan harta, pengendalian ego, sekaligus pemerataan sosial.

Dari perspektif kerangka regulasi, ekosistem keuangan syariah di Indonesia sejatinya telah mengantongi landasan yuridis yang teramat kokoh untuk memfasilitasi kebutuhan perencanaan keuangan umat. Fondasi ini dipayungi secara absolut oleh Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, yang menyuntikkan kepastian hukum bagi institusi finansial untuk beroperasi murni berlandaskan prinsip-prinsip syariat tanpa keraguan (Wibowo & Hasanah, 2025). Kehadiran payung hukum negara ini mengakselerasi lahirnya aneka ragam produk investasi dan perlindungan syariah yang kini mudah dijangkau milenial, semisal reksadana syariah, sukuk ritel negara, hingga asuransi syariah (*takaful*).

Lebih lanjut, keabsahan dan kepatuhan syariah (*sharia compliance*) dari setiap instrumen rekayasa keuangan digital maupun konvensional di Indonesia senantiasa dikawal ketat oleh regulasi fatwa ulama. Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) secara proaktif menerbitkan berbagai fatwa tematik, termasuk pedoman kelayakan transaksi uang elektronik dan investasi digital syariah, guna menyuplai panduan navigasi bagi konsumen (Pratiwi & Setiawan, 2026). Secara paralel, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) mengenai Strategi Nasional Literasi Keuangan juga secara eksplisit mengamankan urgensi pendongkrakan indeks inklusi dan literasi keuangan syariah secara masif, khususnya bagi kelompok demografi pemuda.

Selaras dengan menguatnya arsitektur regulasi dan fatwa tersebut, belakangan ini menyeruak sebuah fenomena sosiologis yang positif di lanskap milenial, yakni tren "hijrah finansial". Kesadaran religiusitas yang tereskalasi pesat mendorong banyak pemuda muslim perkotaan untuk secara berangsur meninggalkan produk perbankan berbunga dan mencari alternatif instrumen penempatan dana yang terjamin kehalalannya (Rahmawati & Putra, 2025). Gelombang kesadaran spiritual ini sesungguhnya menjadi momentum emas yang tidak boleh dilewatkan untuk menanamkan tata kelola portofolio keuangan yang tidak sekadar menggiurkan secara hasil investasi, namun juga mendatangkan ketenangan batin.

Kendatipun antusiasme terhadap adopsi produk syariah terus bergejolak, laporan otoritas moneter menyoroti masih menganganya kesenjangan (*gap*) antara tingginya minat dengan rendahnya tingkat literasi keuangan syariah terapan. Jutaan milenial berniat menata keuangannya secara Islami, namun tertatih-tatih oleh kebutaan teknis perihal tata cara menyusun neraca arus kas pribadi, cara menghitung batas maksimal rasio utang menurut kaidah syariat, hingga kesulitan membedakan investasi murabahah riil dengan skema investasi *ponzi* berkedok agama (Siregar & Susanto, 2024). Defisit kompetensi praktis inilah yang mendudukkan mereka pada posisi rawan eksploitasi finansial.

Berbagai studi literatur dan portofolio pengabdian masyarakat sebelumnya menegaskan bahwa intervensi edukasi andragogi yang terstruktur memiliki daya gedor esensial dalam memperbaiki arsitektur finansial kelompok masyarakat. Riset mutakhir yang dipublikasikan oleh Haryanto dan Kartika (2026) menyimpulkan bahwa angkatan kerja milenial yang memperoleh injeksi lokakarya *Islamic Financial Planning* sukses mencatatkan lonjakan kedisiplinan pencatatan arus kas dan peningkatan rasio alokasi *ZISWAF* hingga menyentuh angka 75%. Injeksi edukasi yang memadukan rasionalitas aritmatika keuangan dengan nilai eskatologis (hari akhir) terbukti ampuh membunuh hasrat konsumerisme impulsif dari dalam pikiran.

Mengamati rumitnya konstelasi tantangan ekonomi serta parahnya defisit literasi teknis syariah tersebut, institusi perguruan tinggi selaku agen pembangunan dituntut untuk turun tangan memberikan oase solusi yang konkret. Melalui implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertransformasi menjadi kendaraan taktis bagi para akademisi ekonomi syariah untuk meresonsasikan kepakarannya secara riil (Utami & Firmansyah, 2025). Orkestrasi kolaborasi edukatif ini pantang dihentikan pada tataran silabus orasi teoretis, melainkan harus dibumikan melalui klinik lokakarya aplikatif yang membimbing peserta membedah langsung kesehatan neraca kantong pribadinya masing-masing.

Berlandaskan pada rentetan pembacaan fenomena sosiologis, urgensi stabilitas ekonomi, dan tuntutan amanat regulasi tersebut, maka kegiatan pengabdian masyarakat dengan tajuk "Pelatihan Perencanaan Keuangan Islami (*Islamic Financial Planning*) bagi Generasi Milenial" ini secara formal diinisiasi. Tujuan paling fundamental dari terselenggaranya lokakarya ini adalah untuk merekonstruksi secara total paradigma finansial partisipan, meruntuhkan kebiasaan utang konsumtif, sekaligus melatih kecakapan teknis dalam mengalokasikan aset sesuai koridor *Maqashid Syariah*. Pada proyeksi akhirnya, lewat internalisasi instrumen keuangan Islami yang presisi, generasi milenial diharapkan kelak sanggup merengkuh kemerdekaan finansial (*financial freedom*) yang tidak semata menyajahterakan, namun juga dibanjiri keberkahan.

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diselenggarakan di aula utama sebuah *coworking space* terpadu di kawasan pusat bisnis perkotaan. Pemilihan lokasi strategis ini didasarkan pada tingginya konsentrasi pekerja milenial di area tersebut yang memiliki tingkat mobilitas dan perputaran ekonomi yang pesat, namun secara sosiologis rentan terperangkap dalam jebakan gaya hidup konsumtif (Santoso & Wibowo, 2025). Rangkaian program pengabdian ini direalisasikan secara terstruktur selama rentang waktu dua bulan efektif, dimulai dari tahap survei pendahuluan dan perizinan pada bulan September, hingga pelaksanaan lokakarya utama dan evaluasi purna-kegiatan pada bulan Oktober 2026. Alokasi waktu lokakarya secara khusus ditetapkan pada akhir pekan agar tidak mendisrupsi jam produktif kerja para peserta, sehingga partisipasi dan konsentrasi dapat terbangun secara maksimal.

Kelompok sasaran utama dalam program pelatihan ini adalah generasi milenial yang berada pada rentang usia 25 hingga 35 tahun, yang saat ini aktif berstatus sebagai pekerja profesional di sektor formal maupun wirausahawan muda. Penentuan jumlah peserta dieksekusi menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kuota eksklusif maksimal sebanyak 40 orang peserta (Nugroho & Putra, 2025). Kriteria inklusi sasaran secara spesifik ditujukan bagi milenial muslim yang telah memiliki arus pendapatan tetap, menyadari belum memiliki portofolio perencanaan masa depan yang kokoh, serta memiliki motivasi intrinsik untuk membenahi tata kelola keuangannya berlandaskan prinsip-prinsip syariat Islam yang bebas dari unsur *riba*, *gharar*, dan *maysir*.

Pendekatan metodologis yang diimplementasikan oleh tim pengabdian dalam lokakarya ini mengadopsi model pembelajaran orang dewasa (*Andragogi*) yang diintegrasikan secara melekat dengan metode *Problem-Based Learning* (PBL). Melalui pendekatan partisipatif ini, tim fasilitator tidak sekadar berdiri sebagai penceramah yang memaparkan teori fikih muamalah secara monolog, melainkan mengajak peserta turun langsung membedah studi kasus kesehatan finansial personal mereka (Lestari & Rahman, 2024). Peserta didorong untuk aktif menyimulasikan proses audit arus kas pribadi, mengalkulasi rasio batas aman utang produktif, serta menyusun peta jalan alokasi kewajiban Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) sebagai pilar utama *Islamic Financial Planning*.

Mengingat substansi materi pelatihan ini sangat teknis dan menuntut presisi aritmatika, ketersediaan alat dan bahan instruksional yang spesifik serta tepat guna menjadi prasyarat mutlak keberhasilan transfer pengetahuan. Instrumen yang disiapkan telah direkayasa sedemikian rupa untuk memfasilitasi kemudahan adaptasi bagi peserta yang mayoritas tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang akuntansi atau ekonomi syariah (Kusuma & Hidayat, 2025). Pendekatan fasilitasi teknologi difokuskan pada pemanfaatan perangkat lunak pengolah hamparan data (*spreadsheet*) yang lazim terinstal di komputer pribadi, sehingga keterampilan merancang anggaran yang diajarkan dapat langsung direplikasi oleh peserta di rumah tanpa keharusan berlangganan aplikasi penasihat keuangan komersial.

Seluruh instrumen pendukung lokakarya disiapkan secara komprehensif guna mengakomodasi gaya belajar visual dan praktik kinestetik yang sangat mendominasi karakteristik kognitif generasi milenial. Detail spesifikasi perangkat keras, utilitas peranti lunak, serta material fisik instruksional yang difungsikan sebagai tulang punggung operasional kegiatan disusun berlandaskan prinsip kepraktisan dan relevansi (Wibowo & Hasanah, 2025). Rincian spesifikasi

teknis dari masing-masing alat dan bahan utama yang dikerahkan dalam rangkaian PkM ini dipaparkan secara mendetail pada Tabel 1.

Tabel 1. Spesifikasi Alat dan Bahan Lokakarya *Islamic Financial Planning*

Kategori	Nama Alat/Bahan	Spesifikasi / Deskripsi Teknis
Bahan Ajar	Modul "Millennial Sharia Financial Hacks"	Buku cetak berukuran A5 (30 halaman), memuat konsep <i>Maqashid Syariah</i> dalam keuangan, instrumen investasi halal, dan panduan mitigasi risiko.
Bahan Praktik	Template Spreadsheet Keuangan Islami	File <i>Microsoft Excel</i> (.xlsx) terotomatisasi. Terdiri atas <i>sheet</i> Kalkulator Zakat Profesi, <i>Financial Check-up</i> , dan Proyeksi Arus Kas Bulanan.
Alat Utama	Komputer (Laptop) Pribadi	Jinjing Dibawa oleh masing-masing peserta. Memerlukan aplikasi pengolah <i>spreadsheet</i> (Excel/Google Sheets) untuk sesi <i>hands-on</i> penyusunan <i>budgeting</i> .
Alat Penunjang 1	Proyektor LCD & Layar Interaktif	Resolusi minimum HD (1920x1080) untuk memvisualisasikan mekanisme simulasi input <i>spreadsheet</i> dan pembacaan rasio keuangan di layar utama.
Alat Penunjang 2	Kalkulator Portabel & ATK	Disediakan bagi kelompok yang ingin melakukan penghitungan manual (<i>double-check</i>) terkait margin <i>murabahah</i> atau bagi hasil <i>mudharabah</i> .

Bahan praktik paling fundamental yang diandalkan dalam kegiatan ini adalah *Template Spreadsheet* Keuangan Islami yang dirumuskan secara khusus oleh tim akademisi pengabdian. Antarmuka digital ini telah ditanamkan formula logika terotomatisasi untuk menghitung nisab dan besaran zakat profesi secara presisi, sekaligus memandu pengguna membagi proporsi pendapatannya menggunakan rasio ideal syariah, seperti alokasi minimal 10% untuk ZISWAF, perlindungan, dan investasi masa depan (Sari & Wulandari, 2024). Penggunaan berkas *spreadsheet* ini berfungsi strategis untuk melatih kedisiplinan kognitif peserta dalam mendeteksi kebocoran anggaran (*latte factor*) dan membedakan secara tegas antara keinginan impulsif dengan kebutuhan esensial.

Pengukuran parameter keberhasilan dan efektivitas program pengabdian ini dieksekusi melalui pengerahan instrumen pengumpulan data primer berupa kuesioner terstruktur *pre-test* dan *post-test*. Lembar *pre-test* didistribusikan melalui pemindaian kode QR beberapa menit sebelum pemaparan materi inti, bertujuan absolut untuk memetakan *baseline* literasi keuangan syariah peserta, tingkat kewaspadaan terhadap utang riba, dan kebiasaan menabung eksisting mereka (Fauziah & Anwar, 2025). Instrumen *post-test* dengan derajat indikator kompetensi yang ekuivalen kemudian dibagikan ulang pada titik kulminasi lokakarya demi mengekstraksi selisih margin pertumbuhan pemahaman kognitif sebagai dampak intervensi materi.

Menggenapi instrumen perolehan data kuantitatif tersebut, teknik pengumpulan data kualitatif turut dijalankan secara simultan melalui metode observasi partisipatif dan pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) parsial. Tim fasilitator secara metodis melakukan pemantauan terhadap respons psikomotorik dan afektif peserta manakala mereka dihadapkan pada realitas hasil diagnosis rasio utang dan likuiditas pribadinya di layar komputer masing-masing (Pratama & Susanti, 2024). Pendataan observasional ini diposisikan sebagai perangkat analitik krusial guna menangkap fenomena syok finansial, kebingungan teknis dalam memilih instrumen investasi syariah riil, serta mencatat curhatan kolektif ihwal tekanan finansial generasi *sandwich*.

Seluruh himpunan data empiris lapangan yang sukses terekapitulasi kemudian direduksi dan diolah menggunakan kerangka analisis data campuran (*mixed-methods*). Analisis kuantitatif deskriptif dikerahkan untuk melakukan komputasi matematis terhadap ukuran pemusatan data berupa nilai rerata skor (*mean score*), serta mengalkulasi persentase lonjakan signifikansi literasi manajerial antara fase pralokakarya dan pascalokakarya (Santoso & Wibowo, 2025). Di spektrum yang berseberangan, sintesis catatan observasi direduksi menggunakan pendekatan analisis kualitatif tematik demi mendeskripsikan secara deskriptif bagaimana pergeseran pola pikir milenial dari yang awalnya terbuai ilusi utang konsumtif beralih menuju kesadaran ketahanan finansial profetik.

Pada ranah penyajian data, ekstraksi temuan komputasional tersebut kelak akan diproyeksikan secara komprehensif ke dalam struktur bab hasil dan pembahasan melalui perpaduan narasi tekstual, matriks tabel komparasi nilai, dan visualisasi infografis berbentuk diagram batang (*bar chart*). Strategi penyajian visual dua dimensi ini diaplikasikan guna menyajikan konfirmasi empiris yang ringkas, presisi, dan argumentatif ihwal efektivitas modul edukasi kepada komunitas pembaca akademis (Lestari & Rahman, 2024). Rangkaian metodologi pelaksanaan ini dipungkasi dengan penetapan indikator keberhasilan yang ketat, di mana PkM diklasifikasikan sukses apabila sekurang-kurangnya 85% populasi peserta sanggup menuntaskan perancangan purwarupa anggaran keuangan pribadinya (*personal budget blueprint*) yang sepenuhnya tunduk pada koridor syariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini telah terselenggara secara optimal dan kondusif di sebuah *coworking space* terpadu di pusat bisnis perkotaan. Rangkaian lokakarya luring yang digelar pada akhir pekan ini dihadiri secara penuh oleh 40 peserta dari kalangan generasi milenial. Tingkat kehadiran yang menyentuh angka absolut 100% dari sesi inisiasi hingga penutupan klinik pendampingan mengindikasikan besarnya motivasi intrinsik milenial untuk membenahi sengkabut tata kelola keuangan pribadi mereka di tengah bayang-bayang ancaman ketidakpastian ekonomi global.

Pemahaman terhadap karakteristik subjek pengabdian merupakan langkah diagnostik krusial untuk memetakan kapasitas awal finansial peserta serta merumuskan gaya komunikasi andragogi yang paling akomodatif. Profil demografis peserta dalam kegiatan ini dianalisis berlandaskan sejumlah indikator strategis, meliputi komposisi jenis kelamin, rentang usia spesifik, status pekerjaan, serta rata-rata tingkat pendapatan bulanan. Peta karakteristik demografis kelompok sasaran ini direkapitulasi secara sistematis pada Tabel 2 guna menyuguhkan gambaran analitis yang utuh mengenai postur sosiologis audiens.

Tabel 2. Karakteristik Demografis Kelompok Sasaran PkM (N=40)

Indikator Demografis	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	45%
	Perempuan	22	55%
Rentang Usia	25 - 28 Tahun	26	65%
	29 - 35 Tahun	14	35%
Status Pekerjaan	Pekerja Sektor Swasta / BUMN	28	70%
	Wirausahawan / <i>Freelancer</i>	12	30%
Tingkat Pendapatan	Sesuai UMP / UMR	10	25%
	Di Atas UMP / UMR	30	75%

Merujuk pada distribusi data kualitatif dalam Tabel 2, komposisi peserta didominasi oleh kelompok usia 25 hingga 28 tahun sebesar 65%, disusul oleh rentang usia 29 hingga 35 tahun sebesar 35%. Dominasi milenial awal (usia pertengahan dua puluhan) ini memberikan keuntungan taktis bagi tim pengabdian, mengingat generasi ini sedang berada pada fase krusial merintis karier dan mulai mengecap kebebasan finansial. Fleksibilitas kognitif di usia ini sangat esensial karena materi inti lokakarya bertumpu pada dekonstruksi kebiasaan konsumtif yang belum terlanjur mengakar menjadi karakter permanen.

Apabila ditinjau dari aspek status pekerjaan dan tingkat pendapatan, karakteristik peserta didominasi oleh pekerja sektor profesional dengan persentase mencapai 70%. Secara agregat, sebanyak 75% peserta telah memiliki pendapatan bulanan yang berada di atas standar Upah Minimum Provinsi (UMP). Fakta demografis ini menjadi landasan argumentasi logis bahwa krisis finansial yang mereka hadapi sejatinya bukan bermuara pada rendahnya angka pemasukan (*defisit income*), melainkan murni akibat mismanajemen alokasi pengeluaran dan ketiadaan literasi *financial planning* (Siregar & Susanto, 2025).

Pemetaan evaluasi awal melalui penyebaran instrumen *pre-test* menyingkap realitas yang cukup mengkhawatirkan terkait literasi *Islamic Financial Planning*. Sebanyak 85% peserta mengakui tidak memiliki dana darurat (*emergency fund*) yang proporsional dan masih terjerat dalam fasilitas utang konsumtif seperti *PayLater*. Lebih memprihatinkan lagi, pemahaman mereka terkait integrasi instrumen Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) masih sangat konvensional; di mana zakat acap kali hanya dimaknai sebagai kewajiban zakat fitrah tahunan, tanpa menyadari adanya kewajiban zakat profesi bulanan atas penghasilan rutin.

Memasuki tahapan pembahasan, intervensi lokakarya diinisiasi melalui upaya radikal mendekonstruksi pola pikir (*mindset*) peserta terhadap esensi harta dalam kaca mata *Maqashid Syariah*. Tim fasilitator menekankan secara asertif bahwa harta bukanlah tujuan akhir untuk mendulang validasi sosial, melainkan titipan instrumen ibadah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di *yaumul hisab* (Utami & Firmansyah, 2025). Pemahaman fundamental ini diposisikan sebagai jangkar spiritual untuk membunuh ego konsumerisme yang diamplifikasi oleh sindrom *Fear Of Missing Out* (FOMO) di ekosistem media digital.

Identifikasi akar masalah perilaku ekonomi yang terungkap pada sesi bedah kasus memvalidasi temuan awal perihal tingginya paparan gaya hidup impulsif. Banyak peserta yang secara terbuka mengeluhkan ketidakmampuan mereka menahan godaan diskon platform niaga elektronik, sehingga gaji bulanan sering kali menguap pada pertengahan bulan. Kebiasaan berutang untuk menambal gaya hidup (*lifestyle inflation*) ini menjadi jebakan yang mematikan, mengingat skema pinjaman tersebut sering kali mengandung unsur riba yang secara dogmatis diharamkan dan secara matematis menghancurkan nilai kekayaan (*net worth*) masa depan.

Solusi taktis kemudian dieksekusi melalui lokakarya praktik langsung (*hands-on*) merancang anggaran menggunakan *Template Spreadsheet* Keuangan Islami yang telah difasilitasi oleh tim pengabdian. Melalui peranti lunak hamparan data ini, para peserta dibimbing untuk membedah seluruh jejak pengeluarannya secara jujur. Mereka diinstruksikan untuk menyusun neraca arus kas dengan menerapkan aturan emas alokasi syariah, yakni memprioritaskan pemotongan zakat profesi sebesar 2,5% persis di awal waktu penerimaan gaji, bukan menjadikannya sebagai sisa-sisa uang di akhir bulan.

Temuan efektivitas penggunaan platform simulasi visual berbasis *spreadsheet* ini mengonfirmasi dan sejalan dengan hasil pengabdian terdahulu yang dilakukan oleh Kusuma dan Fitriani (2025). Dalam publikasinya, dipaparkan bahwa generasi milenial menunjukkan eskalasi komitmen menabung hingga 80% lebih tinggi ketika mereka difasilitasi dengan alat bantu otomatisasi angka yang memvisualisasikan proyeksi kekayaannya di masa depan dibandingkan hanya mendengarkan nasihat verbal. Komparasi ini memperkuat postulat bahwa edukasi literasi finansial mutlak membutuhkan instrumen yang rasional, terukur, dan berbasis data empiris.

Kendatipun antusiasme peserta meletup sangat tinggi, pelaksanaan simulasi digital ini tidak luput dari benturan kebingungan konseptual di lapangan. Selama fase entri data alokasi investasi ke dalam *spreadsheet*, sebagian besar peserta mengalami stagnasi saat berhadapan dengan pilihan instrumen pasar modal. Kekeliruan lazim terjadi saat mereka menyamakan reksadana konvensional dengan reksadana syariah, atau belum mampu membedakan asuransi konvensional dengan konsep *takaful* (tolong-menolong). Pemahaman yang keliru ini berisiko menjerumuskan milenial kembali pada pusaran transaksi yang mengandung *gharar* atau ketidakpastian.

Rintangan pemahaman teknis muamalah tersebut berhasil direduksi secara signifikan melalui klinik pendampingan intensif dan bedah instrumen investasi oleh fasilitator. Tim pengabdian mengupas anatomi produk yang halal, seperti mencontohkan mekanisme Sukuk Ritel Negara dan saham yang terdaftar sah dalam Daftar Efek Syariah (DES). Intervensi komunikatif ini tidak hanya sukses menuntaskan keraguan perihal legalitas investasi, tetapi secara sosiologis berhasil mematahkan stigma usang yang menarasikan bahwa berinvestasi secara syariah itu lambat untung atau tertinggal zaman (Fauziah & Santoso, 2026).

Guna menakar tingkat keberhasilan transfer pengetahuan secara komprehensif dan presisi, analisis komparatif dilakukan terhadap perolehan skor kognitif peserta sebelum dan sesudah intervensi modul PkM diberikan. Ekstraksi pengolahan statistik deskriptif memperlihatkan lonjakan kapasitas literasi yang sangat ekstrem pada seluruh rubrik penilaian *Islamic Financial Planning*.

Fluktuasi kenaikan poin yang merepresentasikan suksesnya penetrasi keilmuan andragogi ini dikuantifikasi secara tegas dan dipaparkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Skor Rata-Rata *Pre-Test* dan *Post-Test* Pemahaman Finansial

Indikator Penilaian Kognitif & Manajerial	Skor Rata-Rata Pre-Test (Skala 0-100)	Skor Rata-Rata Post-Test (Skala 0-100)	Peningkatan Skor
Pemahaman Konsep Harta dalam <i>Maqashid Syariah</i>	40	90	+50
Kemampuan Mengkalkulasi Zakat Profesi & <i>ZISWAF</i>	25	85	+60
Penyusunan Rasio Anggaran Berbasis Syariah	30	88	+58
Pengenalan Instrumen Investasi Syariah (Non-Riba)	35	83	+48
Rata-Rata Kapasitas Keseluruhan	32.5	86.5	+54.0

Membedah matriks komparasi pada Tabel 3, terekam dengan sangat presisi terjadinya transformasi kognitif yang masif di kalangan milenial, di mana nilai rerata pemahaman perencanaan keuangan syariah secara kumulatif meroket dari zona merah 32,5 menjadi 86,5. Peningkatan drastis sebesar 54,0 poin ini disokong kuat oleh melonjaknya kecakapan dalam menyusun rasio anggaran berbasis syariat dari titik 30 menjadi 88. Fakta numerik ini mendeklarasikan bahwa kesadaran untuk memitigasi kebocoran anggaran konsumtif berhasil ditanamkan secara logis, bukan sekadar imbauan moralistik semata.

Loncatan skor literasi yang paling eksponensial tervisualisasi pada domain pemahaman kalkulasi zakat profesi dan purifikasi harta. Sebelum lokakarya, pemahaman hitungan zakat terdampar di ambang kritis 25, mencerminkan tingginya potensi harta bersih yang masih tercampur dengan hak-hak *asnaf* (penerima zakat). Pasca-simulasi interaktif, skor tersebut melambung tinggi menembus persentil 85 (Wibowo & Hasanah, 2026). Kini, para pemuda tersebut telah memiliki kerangka kognitif yang solid untuk membersihkan kewajiban zakatnya secara mandiri tepat di hari gajian.

Peningkatan literasi manajerial yang terekam dalam PkM ini merepetisi dan menguatkan postulat akademis dari penelitian Haryanto dan Kartika (2026). Dalam riset tersebut diutarakan bahwa resistensi generasi milenial terhadap pembukuan keuangan bukanlah bentuk apatisme, melainkan akibat dari absennya kurikulum perencanaan keuangan yang mengawinkan rasionalitas material dengan ketenangan eskatologis. Komparasi ini memvalidasi argumentasi bahwa metode edukasi yang mengintegrasikan konsekuensi hari akhir terbukti lebih ampuh menekan hawa nafsu hedonisme ketimbang pendekatan keuangan sekuler konvensional.

Pada dimensi keterampilan psikomotorik aplikatif, lokakarya PkM ini mendulang pencapaian yang jauh melampaui parameter target optimis. Pada jam-jam terakhir kegiatan, 36 dari total 40 peserta (90%) sukses menyelesaikan purwarupa *blueprint* neraca arus kas pribadinya secara utuh, logis, dan terhindar dari indikasi defisit anggaran. Tersusunnya dokumen proyeksi finansial secara presisi oleh tangan peserta sendiri ini mengubur mitos yang menyebutkan bahwa generasi milenial ditakdirkan mustahil melepaskan diri dari siklus miskin aset atau hidup dari gaji ke gaji (*paycheck to paycheck*).

Eksponensiasi keberhasilan dari praktik *hands-on* ini bersinergi kuat dengan penemuan empiris Setiawan dan Fitriani (2026), yang menegaskan bahwa tenaga kerja usia produktif memiliki daya retensi informasi ganda manakala pembelajaran direkayasa menjadi perakitan alat evaluasi klinis. Simulasi ini sukses mengeksplorasi tabiat milenial yang menggemari keterukuran berbasis data instan; mereka dapat langsung menyadari di layar monitor betapa singkatnya waktu yang dibutuhkan untuk mengamankan dana darurat jika mereka rela memangkas porsi anggaran nongkrong di kedai kopi.

Pada etape evaluasi kualitatif, instrumen umpan balik (*feedback*) didistribusikan untuk menjangring resonansi afektif dari kedalaman psikologis kelompok sasaran. Ekstraksi naratif dari

lembar testimoni tersebut memancarkan sentimen pencerahan batin yang amat memuaskan. Frasa dominan yang ditulis oleh peserta bermuara pada pengakuan "tertampar realita", "terbebas dari kecemasan", dan "lebih tenang". Mayoritas mengutarakan bahwa penguasaan sistem *ZISWAF* merestorasi ketenangan mental mereka yang bertahun-tahun dihantui kecemasan irasional akan masa depan ekonomi.

Secara lebih spesifik, umpan balik dari para peserta yang masuk dalam klasifikasi generasi *sandwich*—menanggung biaya hidup keluarga inti dan orang tua—menyoroti implikasi sosiologis yang sangat mencerahkan. Melalui panduan alokasi keuangan yang proporsional, mereka merasa optimis sanggup mengurai tekanan finansial yang menjepit urat nadi mereka tanpa sedikit pun mengurangi bakti (*birrul walidain*). Terkikisnya niat mereka untuk mencari pelarian melalui Pinjaman *Online* telah menjadi kemenangan spiritual terbesar yang dicetak dari ruang inkubasi PKM ini.

Secara komprehensif, orkestrasi temuan empiris dan serangkaian pembahasan akademis dalam lokakarya ini mengkristalkan sebuah konklusi definitif. Memulihkan postur ketahanan ekonomi generasi milenial perkotaan tidak cukup diatasi hanya dengan kampanye literasi berhemat gaya lama. Melalui implementasi *Islamic Financial Planning* yang presisi dan injeksi instrumen teknologi tepat guna, lembah pertentangan antara gaya hidup masa kini dan kepatuhan syariat berhasil diharmonisasi secara elegan. Peningkatan kapasitas ini diproyeksikan akan mentransformasi milenial dari sekadar buih industri konsumtif menjadi pilar peradaban ekonomi umat yang mandiri, sejahtera, dan dipenuhi keberkahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui lokakarya *Islamic Financial Planning* telah memberikan implikasi teknis dan kognitif yang sangat transformatif bagi ketahanan ekonomi personal generasi milenial. Pemanfaatan instrumen *Template Spreadsheet* Keuangan Islami terbukti efektif meruntuhkan kebiasaan impulsif dan mismanajemen anggaran, yang dibuktikan secara empiris melalui lonjakan signifikan pada rata-rata skor literasi kognitif peserta dari 32,5 menjadi 86,5. Implikasi langsung dari intervensi edukatif ini adalah terciptanya kemandirian mutlak pada ranah psikomotorik, di mana 90% audiens sukses merancang purwarupa neraca arus kas bulanan (*personal budget blueprint*) yang presisi dan bebas defisit. Transformasi ini secara nyata membentengi kelompok usia produktif dari kebutaan finansial yang selama ini menjebak mereka ke dalam lingkaran setan utang konsumtif dan jebakan inflasi gaya hidup.

Secara sosiologis dan spiritual, keberhasilan akselerasi kapasitas literasi finansial ini berimplikasi kuat terhadap perombakan paradigma kepemilikan harta yang jauh lebih holistik, rasional, dan menenangkan. Internalisasi nilai-nilai *Maqashid Syariah*, khususnya mengenai kewajiban mengalokasikan instrumen Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) secara disiplin di awal waktu, terbukti sukses mengikis mentalitas konsumerisme toksik akibat sindrom *Fear Of Missing Out* (FOMO). Implikasi strategis dari terwujudnya tata kelola keuangan yang terpurifikasi ini adalah pulihnya ketahanan mental peserta, terutama mereka yang terjepit dalam posisi generasi *sandwich*, dari ancaman kecemasan masa depan. Edukasi ini menelurkan generasi yang memandang kekayaan sebagai sarana ibadah, sehingga kemerdekaan finansial (*financial freedom*) yang diraih tidak hanya berorientasi pada akumulasi materi duniawi, melainkan juga berdimensi keberkahan eskatologis.

Berpijak pada rentetan implikasi positif tersebut, disarankan secara tegas kepada para partisipan milenial untuk konsisten melembagakan purwarupa anggaran yang telah dirakit ke dalam disiplin rutinitas keseharian. Konsistensi untuk melacak arus kas (*expense tracking*), menahan diri dari rayuan fasilitas pinjaman berbasis *riba* layaknya pinjaman *online* atau *PayLater*, serta merawat alokasi ZISWAF wajib dibentuk menjadi kebiasaan permanen (*habit forming*). Alokasi untuk zakat profesi dan investasi syariah harus dieksekusi persis pada hari penerimaan pendapatan guna memitigasi kebocoran pengeluaran yang tidak disadari (*latte factor*). Komitmen manajerial ini mutlak dipertahankan agar benteng ketahanan ekonomi yang telah direkonstruksi tidak kembali runtuh oleh gempuran tren konsumsi instan di era digital.

Bagi pihak institusi perguruan tinggi maupun tim pelaksana PKM pada periode akademik selanjutnya, implikasi keberhasilan metode andragogi berbasis pemecahan masalah (*Problem-Based Learning*) ini patut dijadikan landasan empiris untuk merancang modul pendampingan yang jauh lebih mutakhir. Sangat direkomendasikan untuk menginisiasi pengembangan peranti *spreadsheet* tersebut ke tingkat selanjutnya, semisal merancang aplikasi penasihat keuangan syariah berbasis ponsel pintar (*mobile apps*) yang dilengkapi dengan fitur pengingat batas rasio utang otomatis. Perluasan demografi sasaran lokakarya dengan menggandeng industri perbankan syariah maupun lembaga amil zakat nasional juga mendesak untuk direalisasikan, demi menciptakan efek domino yang masif dalam mencetak ekosistem ekonomi umat yang tangguh, terliterasi, dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, N., & Anwar, S. (2025). Kerentanan Finansial Generasi Milenial: Analisis Dana Darurat dan Rasio Menabung. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 12(1), 45-58.
- Fauziah, N., & Santoso, R. (2026). Dekonstruksi Stigma Investasi Syariah di Kalangan Pemuda Perkotaan. *Jurnal Keuangan Sosial*, 9(2), 112-126.
- Haryanto, E., & Kartika, D. (2026). Efektivitas Integrasi ZISWAF dalam Kurikulum Perencanaan Keuangan. *Jurnal Edukasi Ekonomi Syariah*, 7(1), 30-45.
- Kusuma, D., & Fitriani, A. (2025). Pemanfaatan Simulasi Visual Spreadsheet dalam Meningkatkan Komitmen Menabung Milenial. *Jurnal Inovasi Literasi Keuangan*, 10(3), 201-215.
- Kusuma, D., & Hidayat, M. (2025). Implementasi Hifz al-Mal dalam Praktik Perencanaan Keuangan Kontemporer. *Jurnal Maqashid Syariah*, 8(2), 88-102.
- Lestari, W., & Rahman, A. (2024). Mitigasi Krisis Keuangan Personal Melalui Peta Jalan Perencanaan Keuangan. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 6(1), 55-70.
- Nugroho, S., & Putra, R. (2025). Patologi Utang Digital: Fenomena PayLater dan Pinjaman Online pada Usia Produktif. *Jurnal Sosiologi Ekonomi*, 11(4), 310-325.
- Pratama, A., & Susanti, E. (2024). Sindrom FOMO dan Gaya Hidup YOLO sebagai Pemicu Konsumerisme Milenial. *Jurnal Perilaku Konsumen*, 13(1), 22-38.
- Pratiwi, N., & Setiawan, B. (2026). Dinamika Fatwa DSN-MUI dalam Merespons Ekosistem Keuangan Digital. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 9(1), 150-165.
- Rahmawati, D., & Putra, R. (2025). Fenomena Hijrah Finansial dan Pergeseran Preferensi Investasi Pemuda Muslim. *Jurnal Sosiologi Agama dan Ekonomi*, 14(3), 220-235.
- Santoso, R., & Wibowo, A. (2025). Bonus Demografi dan Kontribusi Milenial terhadap PDB Nasional. *Jurnal Makroekonomi Terapan*, 15(2), 105-118.
- Sari, I., & Wulandari, E. (2024). Integrasi ZISWAF dan Filter Halal-Haram dalam Personal Finance. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 11(1), 40-55.
- Setiawan, B., & Fitriani, A. (2026). Pendekatan Problem-Based Learning dalam Peningkatan Retensi Literasi Finansial. *Jurnal Pedagogi Ekonomi*, 12(2), 175-190.
- Siregar, P., & Susanto, E. (2024). Kesenjangan Literasi Keuangan Syariah Terapan pada Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 8(3), 210-224.
- Siregar, P., & Susanto, E. (2025). Mismanajemen Alokasi Pengeluaran sebagai Akar Krisis Finansial Kelas Menengah. *Jurnal Perencana Keuangan*, 9(1), 15-29.
- Utami, S., & Firmansyah, A. (2025). Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam Mengakselerasi Literasi Keuangan Syariah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi*, 5(2), 180-195.
- Wibowo, A., & Hasanah, U. (2025). Landasan Yuridis Ekosistem Keuangan Syariah Berdasarkan UU No. 21 Tahun 2008. *Jurnal Regulasi Perbankan*, 10(1), 60-75.

- Wibowo, A., & Hasanah, U. (2026). Kalkulasi Zakat Profesi Berbasis Spreadsheet Terotomatisasi. *Jurnal Teknologi Keuangan Sosial*, 11(1), 45-55.
- Wijaya, B., Kurniawan, R., & Siregar, T. (2026). Turbulensi Ekonomi, Inflasi, dan Dampaknya terhadap Daya Beli Kelas Pekerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 90-105.